

Aktivitas harian Binturong (*Arctictis binturong*) di Taman Safari Bogor

Nida Nur Aidawati ¹; Lufty Hari Susanto ^{2,*}; Teti Rostikawati ³

Pendidikan Biologi, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

¹ nida2303wati@gmail.com; ² luftyhari@unpak.ac.id; ³ tetirostikawati@gmail.com

* Penulis koresponden

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel

Dikirim

20 April 2025

Revisi

25 Juli 2025

Diterima

7 Agustus 2025

Kata kunci

Aktivitas harian

Arctictis binturong

Ex-situ

ABSTRAK

Jumlah keberadaan Binturong (*Arctictis binturong*) mengalami penurunan karena adanya pemburuan dan perdagangan ilegal untuk dijadikan sebagai satwa peliharaan. Perlu adanya upaya konservasi untuk melindungi dan menjaga kelestarian binturong. Adanya konservasi *ex-situ* dapat menjadi tempat untuk mempelajari aktivitas harian binturong saat berada di dalam penangkaran. Salah satu bentuk konservasi *ex-situ* adalah Taman Safari Indonesia. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas harian binturong (*Arctictis binturong*) di kawasan konservasi *ex-situ*. Penelitian dilakukan di kandang *exhibit* Taman Safari Bogor, Indonesia, dengan total 14 hari pengamatan terhadap binturong. Jumlah binturong yang diamati sebanyak 4 individu, terdiri dari 3 betina dan 1 jantan. Pengamatan dilakukan dari pukul 09.00 hingga 16.00 WIB menggunakan metode *libitum sampling*. Parameter lingkungan yang diukur meliputi suhu dan kelembapan. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan 6 aktivitas utama, yaitu bergerak, grooming, istirahat, sosial, makan, serta urinasi dan defekasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas harian binturong berbeda-beda pada setiap individu. Aktivitas tertinggi terjadi saat fase istirahat dengan persentase 55,08%, sedangkan aktivitas terendah terjadi selama urinasi dan defekasi dengan persentase 0,63%.

Keywords:

Daily activities
Arctictis binturong
Ex-situ

ABSTRACT

Daily activities of Binturong (Arctictis binturong) at Bogor Safari Park. The number of Binturongs (Arctictis binturong) has decreased due to hunting and illegal trade as pets. Conservation efforts are needed to protect and preserve the binturong. Ex situ conservation can be a place to find out what the daily activities of binturongs are like when they are in captivity. One form of ex-situ conservation is the Indonesian Safari Park. The research aims to determine the daily activities of binturong (Arctictis binturong) in ex-situ conservation areas. The research was conducted at the Bogor Safari Park exhibition enclosure, Indonesia, with a total of 14 days of observation of binturong. The number of binturongs observed was 4 individuals, divided into 3 females and 1 male. The research was conducted from 09.00-16.00 WIB using the side ad libitum sampling method. The environmental parameters measured are temperature and humidity. Based on the results of observations, 6 activities were obtained. These activities include moving, resting, socializing, eating, and urinating and defecating. The results of observing binturong activity resulted in each individual having a different percentage of activity. Binturong's highest daily activity was in the resting phase, with a percentage of 55.08% and the lowest activity was in the urination and defecation phase, with a percentage of 0.63%.

© 2025 The Author(s). This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, CC-BY-4.0, which permits unrestricted reuse, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.



Pendahuluan

Interaksi yang terjadi antara hewan dan lingkungannya berlangsung secara berulang, menjadikannya sebagai ciri khas dari hewan tersebut. Interaksi ini memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku hewan dalam rangka bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Mellor *et al.* (2020), proses ini merupakan bagian integral dari kehidupan hewan yang memungkinkan mereka untuk mengenali, menanggapi, dan berinteraksi secara efektif dengan berbagai elemen di lingkungan mereka. Pemahaman mendalam tentang interaksi ini penting untuk studi ekologi dan konservasi, karena membantu menjelaskan bagaimana hewan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, interaksi ini juga berperan dalam membentuk pola perilaku yang kompleks, yang mendukung kelangsungan hidup dan keberlangsungan spesies dalam ekosistem yang dinamis (Sanggin *et al.*, 2016).

Aktivitas interaksi manusia di lingkungan *in-situ* seperti adanya pemburuan liar menyebabkan penurunan jumlah beberapa spesies sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasi hal tersebut. Keberadaan binturong semakin tahun semakin berkurang binturong di alam liar atau Kawasan konservasi *Ex-situ* telah menurun lebih dari 30% selama 30 tahun terakhir pada pertengahan tahun 1980 (Willcox *et al.*, 2016). Berdasarkan data *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*

(IUCN) pada tahun 2022, tren populasi binturong mulai menurun pada tahun 2016 akibat penangkapan dan perdagangan ilegal. Taman Safari merupakan kawasan yang berfungsi sebagai lembaga konservasi *Ex-Situ*, lembaga ini membiakkan satwa langka di luar habitat aslinya dan melindungi spesies yang menghadapi kepunahan karena habitatnya dirusak.

Binturong adalah salah satu satwa yang berperan penting dalam penyebaran biji-bijian dari tanaman keluarga Moraceae secara alami. Melalui proses pencernaan dan pengeluaran feses, binturong membantu dalam regenerasi hutan, menjadikannya sebagai satwa yang berkontribusi terhadap keberlanjutan ekosistem. Keberadaan satwa ini di habitat *ex-situ* dan *in-situ* memiliki perbedaan yang signifikan, karena setiap hewan menyesuaikan aktivitasnya dengan struktur anatomi tubuh dan lingkungan tempat tinggalnya (Alfalasifa & Dewi, 2019). Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan diri dari ancaman di sekitarnya. Dalam konteks konservasi, pemahaman terhadap perilaku dan peran ekologis binturong sangat penting untuk menjaga keberlanjutan populasi dan ekosistem tempat mereka hidup, serta mendukung upaya pelestarian satwa langka ini secara berkelanjutan (Suripto & Arfentri, 2021).

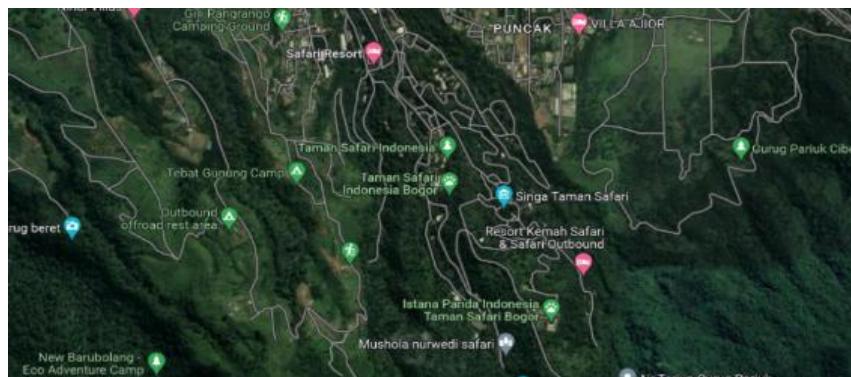
Binturong memiliki keunikan pada betina memiliki organ berupa penis palsu (*pseudo-penis*), binturong juga mengeluarkan aroma atau bau seperti popcorn aroma yang berasal dari jantan lebih kuat daripada betina. Aroma ini berasal dari air seni yang tersebar di cabang dan daun pepohonan sekitar hutan. Fungsi bau popcorn ini untuk menandai wilayah kekuasaan, binturong memiliki ekor yang bersifat *perenophile* yang dapat digunakan sebagai kaki atau tangan tambahan untuk memegang atau bergelantung pada dahan pohon (Semiadi *et al.*, 2016). Binturong (*Arctictis binturong*) merupakan jenis mamalia yang tersebar di beberapa negara Asia seperti Indonesia, Bangladesh, Bhutan, India, Nepal, dan Yunnan di China (Veron *et al.*, 2019).

Sehubungan dengan pentingnya pemahaman yang komprehensif terhadap perilaku harian hewan, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang akurat mengenai populasi binturong. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi referensi utama dalam upaya perlindungan dan pelestarian satwa, serta melengkapi data terkait konservasi dan rehabilitasi binturong di berbagai kawasan, baik secara *in-situ* maupun *ex-situ*. Khususnya, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi pengelolaan di taman safari dan habitat alami lainnya, mendukung strategi konservasi yang berkelanjutan dan berbasis data ilmiah. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program perlindungan dan memastikan keberlanjutan populasi binturong di masa mendatang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik *ad libitum sampling* dan wawancara. Metode *ad libitum* merupakan metode penelitian yang mencatat semua aktivitas yang terlihat, baik perilaku harian maupun sosialnya dan pengamatan satwa. Dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lainnya yang dilakukan pada keeper binturong dan dokter hewan. Alat yang digunakan dalam pengambilan data adalah *camera*, *hygrometer*, meteran, *stopwatch* dan alat tulis.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Safari Bogor, Indonesia (Gambar 1). Selanjutnya, waktu penelitian adalah pada tanggal 15 Januari – 15 Februari 2024 dengan total pengamatan langsung 14 hari dan dilanjutkan dengan wawancara.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah Binturong di Taman Safari Bogor, Jawa Barat yang berjumlah 1 kelompok kecil dengan jumlah 4 ekor yang berada pada kandang exhibit atau kandang pamer jenis kandang *open top enclosure*. selama \pm 2 minggu yang dilakukan pada satu kandang yaitu kandang *Exhibit* di Taman Safari Indonesia dengan total binturong yang diamati yaitu 4 ekor, 3 berjenis kelamin betina dan 1 berjenis kelamin Jantan, binturong yang berada di kadang *Exhibit* Taman Safari bernama Binturong A Billy (♀), Binturong B Jupe (♀), Binturong C Betty (♀), dan Binturong D Dapa (♂).



Gambar 2. Kandang Binturong yang ada di Taman Safari Bogor

Waktu penelitian pada pukul 09.00-16.00 WIB selama 7 kali pengulangan pada setiap objeknya. Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini yaitu aktivitas bergerak, istirahat, *grooming*, makan dan minum, sosial dan urinasi defekasi. Data yang didapatkan kemudian dicatat pada *tally sheet* dan didokumentasikan.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan mengenai aktivitas harian binturong disajikan secara kuantitatif dengan cara perhitungan persentase aktivitas yang dilakukan dalam waktu sehari berdasarkan rumus I dan II.

$$\text{Persentase aktivitas Harian} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas i (jenis aktivitas)}}{\text{Jumlah seluruh aktivitas}} \times 100\% \quad (I)$$

Frekuensi aktivitas harian:

$$F = F_{11} + F_{12} + \dots + F_{in}$$

Keterangan

F : frekuensi

F₁₁, F₁₂, F_{in} : Aktivitas tertentu**Rumus untuk mengetahui frekuensi relative aktivitas**

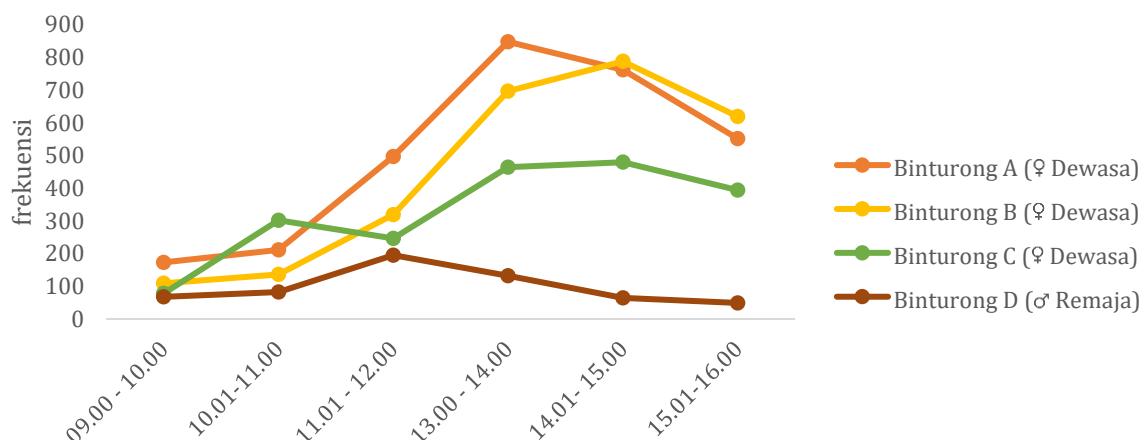
$$\text{Frekuensi Relatif} = \frac{\text{frekuensi suatu aktivitas}}{\text{frekuensi seluruh aktivitas}} \times 100\% \quad (\text{II})$$

Hasil dan pembahasan

Hasil observasi dan wawancara aktivitas harian Binturong (*Arctictis binturong*) diperoleh data frekuensi dari 4 ojek binturong. Rekapitulasi dari keseluruhan data pengamatan penelitian yang telah dilakukan tersebut dicantumkan dalam hasil penelitian perilaku binturong, durasi tertinggi aktivitas setiap individu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan aktivitas Harian Binturong

AKTIVITAS HARIAN	Nama Hewan			
	Binturong A (♀)	Binturong B (♀)	Binturong C (♀)	Binturong D (♂)
Bergerak	35,14%	24,94%	22,49%	3,90%
Grooming	15,07%	13,37%	13,40%	2,37%
Istirahat	28,27%	38,37%	3,97%	2,37%
Sosial	11,71%	13,71%	3,97%	8,51%
Makan Dan Minum	9,18%	9,26%	8,51%	0,87%
Urinasi Dan Defekasi	0,63%	0,79%	0,87%	3,05%



Gambar 3. Diagram aktivitas harian binturong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan enam aktivitas harian binturong. Aktivitas yang teramati dikategorikan menjadi enam aktivitas harian, yaitu bergerak, *grooming*, istirahat, sosial, makan, dan urinasi defekasi.

Aktivitas Bergerak

Binturong melakukan aktivitas bergerak seperti berjalan dan memanjang pohon pada area kandang tanpa mengonsumsi makanan. Persentase waktu berjalan biasa jauh lebih besar dari pada memanjang. Hal tersebut karena perilaku mondar-mandir merupakan respon kegelisahan binturong akibat kehadiran pengunjung. Perilaku ini umum terjadi pada binatang ketika mengalami kegelisahan terhadap objek baru (Desmudzat *et al.*, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa binturong A (Betina) di Taman Safari Indonesia memiliki persentase tertinggi dalam aktivitas bergerak dibandingkan dengan binturong lainnya, karena binturong A (Betina) lebih aktif berjalan-jalan mengelilingi area kandang. Sedangkan binturong D (Jantan) memiliki frekuensi aktivitas bergerak terendah. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor seperti bobot tubuh yang lebih besar yang dapat menyebabkan binturong memiliki kesulitan dalam bergerak dengan bebas. Berat badan yang cukup besar meningkatkan tekanan pada sendi dan tulang, sehingga membuat hewan sulit bergerak dengan lancar. Hewan mungkin menjadi lamban, kehilangan kecepatan atau bahkan mengalami kesulitan berdiri atau berjalan (Shabirah *et al.*, 2023). Ukuran kandang luar binturong dengan ukuran kandang tidur memiliki luas yang berbeda kandang luar memiliki panjang kurang lebih 290m dan Lebar 230m sedangkan kandang tidur memiliki luas Panjang 130m dan Lebar 180m, hal tersebut yang menyebabkan aktivitas bergerak binturong D (Jantan) yang berada pada kandang tidur memiliki persentase rendah. Selain faktor luas kandang, umur juga mempengaruhi keaktifan dari binturong. Umur binturong di Taman Safari dapat dikategorikan sudah tua. Dengan umur yang sudah tua, aktivitas bergerak binturong akan menurun.

Aktivitas bergerak binturong dimulai pada pagi hari hingga siang hari. Binturong mulai keluar kandang pada pukul 09:00 WIB disaat keeper membersihkan kandang dengan cara menyiramkan air di sekitar kandang, binturong akan keluar dari kandang tidur dan berjalan memanjang ke daerah yang terhindar dari air untuk kembali beristirahat. Aktivitas bergerak tertinggi pada binturong tercatat pada pukul 11.00-14.00 WIB dengan diselingi grooming, makan, dan agonistik. Hal tersebut dikarenakan pada saat siang hari dalam proses pencarian makan, binturong juga melakukan aktivitas lain yaitu bergerak dengan berjalan dan memanjang pada batang pohon, karena untuk mencari makan binturong harus berpindah tempat satu ke tempat lainnya. Aktivitas bergerak binturong menurun pada pukul 15.00 WIB dikarenakan pada waktu tersebut binturong banyak melakukan istirahat dan hanya akan bergerak kembali ketika adanya feeding dari pengunjung atau keeper, dan akan mulai berjalan masuk kedalam kandang tidur ketika sore hari dikarenakan tidak adanya kebisingan dari pengunjung.

Pada aktivitas bergerak, binturong di Taman Safari jarang sekali atau bahkan sama sekali tidak terlihat berjalan di atas tanah atau turun ke tanah, hal tersebut karena adanya hewan landak (*Hystrix brachyura*) yang menempati daerah bawah kandang binturong. Binturong banyak melakukan aktivitas diatas pohon dan jarang sekali turun ke tanah hal tersebut karena binturong merupakan hewan aboreal atau hewan terestrial (Semiadi *et al.*, 2016).

Aktivitas Grooming

Aktivitas *grooming* binturong di Taman Safari terbagi menjadi dua, yaitu *autogrooming* dan *allogrooming* (Fatimah *et al.*, 2012). Perilaku *grooming* ini hanya dilakukan pada waktu tertentu, seperti di antara waktu istirahat, saat bergerak, dan setelah pemberian *feeding* (Wibowo *et al.*, 2017). *Grooming* binturong di Taman Safari Indonesia dilakukan untuk mengurangi rasa gatal akibat serangga. Berdasarkan hasil

pengamatan, aktivitas *grooming* paling banyak dilakukan oleh Binturong A (betina) dan Binturong B (betina). Hal ini disebabkan oleh bulu mereka yang lebat, sehingga pada siang hari saat sinar matahari, mereka banyak melakukan *grooming*. Aktivitas *grooming* yang diamati meliputi menjilati bagian tubuh sendiri, menggaruk, mengibaskan ekor dan telinga, menjilati badan individu lain, menggaruk badan yang gatal dengan menggunakan kaki belakang, dan menggosokkan badan ke batang pohon.

Berdasarkan pengamatan selama pagi, siang, hingga sore, tercatat bahwa binturong banyak melakukan aktivitas *grooming* dari pukul 09.00 hingga 14.00 WIB. Frekuensi *grooming* binturong pada pukul 11.00 dan 14.00 WIB lebih tinggi dibandingkan pukul 09.00-10.00 WIB. Binturong tetap melakukan *grooming*, hanya saja frekuensinya sedikit dan hanya beberapa individu yang melakukannya (Putri *et al.*, 2023). Perilaku binturong sangat dipengaruhi oleh kehadiran manusia, salah satunya adalah aktivitas *grooming*. Saat binturong melakukan *grooming*, mereka sangat mudah terganggu oleh kehadiran pengunjung. Ketika pengunjung memberikan makanan, seperti pepaya, binturong yang sedang melakukan *grooming* akan otomatis berhenti dan berlari berebut makanan (Putri *et al.*, 2023).

Aktivitas Istirahat

Aktivitas istirahat binturong di Taman Safari Indonesia menunjukkan persentase aktivitas yang cukup tinggi pada setiap individu. Aktivitas istirahat yang paling umum dilakukan adalah tidur dan masuk ke dalam kandang. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas masuk ke dalam kandang memiliki persentase tertinggi, terutama dilakukan oleh binturong D (jantan). Hal ini disebabkan oleh bobot tubuh yang besar, sehingga binturong dapat lebih banyak melakukan aktivitas di dalam kandang dan tidak pernah dikeluarkan oleh petugas karena berisiko terjadi perkelahian antar binturong lainnya. Sementara itu, aktivitas tidur pada binturong C (betina) juga memiliki persentase tinggi, yang dipengaruhi oleh kondisi fisik. Selain karena bobot tubuh yang besar yang menyulitkan gerak, binturong C mengalami kecacatan pada mata bagian kiri, sehingga penglihatannya terganggu. Pada saat pengamatan, binturong C mengalami masalah kesehatan dan hanya berdiam diri di daerah batang pohon. Oleh karena itu, pada hari ketujuh pengamatan, dilakukan evakuasi dan pemindahan dari kandang pamer ke kandang karantina oleh pihak Taman Safari. Kondisi binturong C mulai menurun sejak bulan November 2023.

Frekuensi aktivitas istirahat binturong tercatat pada pukul 09.00-10.00 WIB. Pada pagi hari, binturong lebih banyak beristirahat di dalam kandang, biasanya berdiam diri untuk melakukan *grooming*, kemudian kembali tidur atau berjalan. Hal ini disebabkan oleh faktor cuaca yang tidak menentu saat pengamatan, kadang hujan dan kadang panas. Sedangkan, frekuensi tertinggi aktivitas istirahat tercatat pada siang hingga sore hari, pukul 14.00-16.00 WIB. Menurut Alfila dan Radhi (2019), karena suhu panas secara alami pada siang hari, mamalia lebih banyak menunjukkan perilaku istirahat di bawah pohon yang rindang dan di tempat yang terlindung dari sinar matahari. Pada sore hari, mereka mulai beraktivitas di dalam kandang istirahat.

Aktivitas istirahat binturong biasanya dilakukan dengan cara tertidur sambil menjulurkan lidah dan meringkuk seperti diselimuti ekor. Pada siang hari, binturong menghabiskan sebagian besar waktu istirahat di bahan pohon, karena kandang di Taman Safari Indonesia dirancang menyerupai habitat alaminya dengan refleksi pohon. Pada sore hari, binturong mulai beraktivitas di dalam kandang istirahat yang berada di bawah kandang pamer. Binturong umumnya dianggap aktif di malam hari, tetapi juga termasuk hewan krepuskular, yaitu hewan yang dapat beraktivitas baik di siang maupun malam hari (Grassman *et al.*, 2005).

Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua individu hewan atau lebih dalam satu populasi (Marlina *et al.*, 2024). Pengamatan di Taman Safari Indonesia menunjukkan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan binturong memiliki persentase berbeda-beda. Ketiga binturong A (betina), B (betina), dan C (betina) menunjukkan frekuensi tertinggi dalam aktivitas sosial berupa agonistik. Berbeda halnya dengan binturong D (jantan), yang menunjukkan frekuensi tertinggi dalam aktivitas sosial dengan petugas. Aktivitas sosial mulai tercatat pada pukul 09.00 WIB dan 10.00 WIB, terutama saat pemberian makan oleh petugas dan aktivitas *autogrooming*. Binturong lebih sering melakukan aktivitas sosial pada siang hari, terutama antara pukul 13.00-14.00 WIB, karena adanya interaksi langsung dengan pengunjung.

Aktivitas agonistik yang diamati meliputi berkelahi, saling mengejar, dan mencakar sambil mengeluarkan suara. Berdasarkan pengamatan, aktivitas agonistik paling banyak terjadi antara binturong A dan B (keduanya betina). Faktor penyebabnya meliputi persaingan untuk menguasai tempat istirahat dan mendapatkan makanan.

Vokalisasi adalah kegiatan binturong mengeluarkan suara untuk menunjukkan rasa lapar, merasa terancam, atau saat berkelahi (Shabirah *et al.*, 2023). Pengamatan menunjukkan bahwa binturong melakukan vokalisasi saat pemberian makan oleh petugas, yang sering kali memicu perkelahian antar individu. Suara yang dikeluarkan termasuk *grumbling*, desian, dan menggeram, sebagai bentuk komunikasi dengan sesama anggota spesiesnya.

Interaksi dengan petugas cenderung terjadi saat petugas memberikan makan, biasanya diawali dengan pendekatan dari petugas. Perilaku sosial ini diamati saat pembersihan kandang pukul 09.00 WIB dan saat pemberian makan pukul 10.00 dan 16.00 WIB. Interaksi dengan pengunjung dilakukan saat pengunjung memberikan makan atau melakukan *allogrooming*. Aktivitas ini paling sering terjadi antara pukul 13.00-15.00 WIB, karena pada waktu tersebut jumlah pengunjung meningkat dan melewati kandang, sehingga menimbulkan kebisingan yang dapat membangunkan binturong dari tidur. Kehadiran pengunjung mempengaruhi aktivitas harian satwa di kawasan konservasi, dengan dampak yang bervariasi dari netral hingga positif dan negatif.

Pengunjung yang datang ke Taman Safari Indonesia menarik perhatian binturong. Ketika pengunjung membawa makanan, binturong cenderung mendekati dan mengambil makanan tersebut (Shabirah *et al.*, 2023). Ini menunjukkan bahwa binturong telah beradaptasi dengan kehadiran manusia. Proses belajar dan adaptasi ini menjadi faktor penting dalam perubahan perilaku satwa. Semakin sering binturong berinteraksi dengan manusia, semakin besar pula perubahan perilaku yang terjadi.

Aktivitas Makan dan Minum

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas makan binturong paling tinggi dilakukan oleh binturong D (jantan), karena dalam pemberian makan oleh petugas, tidak ada persaingan dengan individu lain, mengingat binturong D berada di dalam kandang tidur. Pada saat pengamatan, kondisi binturong C (betina) mengalami gigi ompong, sehingga proses makan cenderung lebih sedikit dan lebih lambat dibandingkan binturong lain. Binturong C juga lebih pemilih dalam memilih makanan, biasanya hanya mengambil makanan bertekstur lembek yang mudah dikunyah.

Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari, yaitu pukul 10.00 WIB dan pukul 16.00 WIB. Pemberian pakan secara teratur dan terkontrol dapat membantu menjaga kesehatan dan pengawasan (Fan *et al.*, 2023). Selain itu, pengunjung juga melakukan pemberian makan secara langsung pada jam tertentu, biasanya dengan menuap menggunakan tongkat. Makanan yang diberikan meliputi buah-buahan seperti pisang,

pepaya, dan melon yang sudah dikupas dan dipotong kecil, serta daging ayam rebus dan *dogfood* sebagai sumber protein. Pakan buah-buahan diberikan dengan berat sekitar 750 gram, sedangkan daging ayam dan *dogfood* masing-masing sekitar 150 gram. Binturong merupakan omnivora, utamanya pemakan buah-buahan, seperti pohon buah ara pancekik (*Ficus sp*). Di habitat aslinya, binturong juga memakan pucuk pohon, dedaunan, telur, bangkai, serangga, cacing tanah, burung, ikan, dan hewan penggerat (Nakabayashi, 2020; Allam *et al.*, 2022). Aktivitas makan menurun saat hujan karena binturong lebih banyak beristirahat dan mencari makan kembali setelah hujan reda.

Pengamatan aktivitas minum menunjukkan persentase yang rendah, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sering hujan dan suhu rendah. Jumlah aktivitas minum dipengaruhi suhu lingkungan; suhu tinggi meningkatkan aktivitas minum, dan sebaliknya (Farida *et al.*, 2005). Binturong minum dengan menggunakan lidah dan memasukkannya ke dalam mulut, terutama pada pagi dan sore hari. Pergantian air dilakukan pagi hari setelah kandang dibersihkan. Menurut Putri *et al.* (2018), air minum harus bersih dan segar. Binturong jarang minum karena makanan yang dikonsumsi banyak mengandung air, seperti buah-buahan (Tiyawati *et al.*, 2016).

Aktivitas Urinasi dan Defekasi

Persentase aktivitas urinasi dan defekasi tergolong rendah karena faktor kandang yang cukup besar dan terhalang percabangan pohon, sehingga pengamatan aktivitas ini kurang maksimal. Aktivitas urinasi berhubungan erat dengan jumlah minum dan suhu lingkungan. Pada suhu tinggi, binturong lebih banyak minum dan sedikit mengeluarkan urine, sebaliknya pada suhu rendah, mereka lebih sedikit minum dan lebih banyak mengeluarkan urine. Kurangnya asupan air menyebabkan volume urine rendah dan retensi zat sisa metabolisme (Anggraini *et al.*, 2023).

Binturong melakukan defekasi dengan menempatkan tubuhnya pada bagian percabangan pohon. Feses yang dikeluarkan biasanya padat dan berwarna sama dengan makanan yang dikonsumsi, tetapi berbeda dalam bentuk dan tekstur. Binturong biasanya defekasi 2-3 kali sehari dan melakukan aktivitas ini di tempat yang sama setiap hari, sebagai bagian dari penandaan wilayah teritorial (Resende *et al.*, 2009).

Frekuensi buang air besar tertinggi terjadi pada sore hari, karena hewan karnivora memerlukan waktu sekitar 24 jam untuk mencerna makanan (Melville *et al.*, 2024). Selain itu, binturong sering mencakar batang pohon untuk menjaga kuku tetap tajam dan kuat, serta memanjat di antara percabangan pohon. Mereka jarang turun ke tanah karena adanya hewan landak (Erinaceinae) di bawah kandang. Saat tidur, binturong sering menjulurkan lidah dan mengeluarkan suara mengendus, yang menandakan keadaan rileks saat tidur.

Tabel 2. Parameter Lingkungan

Parameter Lingkungan	Kandang Exhibit	
Suhu (°C)	Pagi	20,4
	Siang	24,4
	Sore	24,0
Kelembaban (%)	Pagi	94,0
	Siang	93,1
	Sore	98,9

Frekuensi aktivitas harian binturong memiliki aktivitas yang naik dan turun. Seperti yang ditunjukkan pada. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan. Frekuensi aktivitas binturong dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti suhu dan kelembapan. Kelembapan udara berhubungan erat dengan suhu lingkungan. Pada pagi

hari dengan suhu rendah, satwa terlihat lebih aktif dengan melakukan banyak aktivitas. Suhu yang semakin meningkat pada siang hari menyebabkan satwa lebih banyak istirahat, biasanya pada binturong akan melakukan aktivitas berdiam diri dan masuk ke dalam kandang. Hal tersebut dapat terlihat pada saat pengamatan dilakukan, pada pagi dengan suhu sekitar 22 °C binturong lebih banyak melakukan aktivitas berkeliling disekitar kandang. Pada sore hari dengan suhu sekitar 24 °C binturong banyak melakukan aktivitas istirahat dan grooming. Saat suhu lingkungan meningkat, maka aktivitas istirahat bertujuan untuk mengurangi terjadinya penguapan cairan tubuh yang diakibatkan teriknya sinar matahari, sedangkan saat suhu lingkungan menurun, perilaku istirahat dilakukan untuk menghambat terjadinya pengeluaran panas tubuh ke lingkungan (Terrien *et al.*, 2011).

Pada saat pengamatan kelembapan pada kandang berada pada kondisi yang cukup tinggi pada kisaran 78-90%, karena pada saat pengamatan sering terjadi hujan yang membuat kandang menjadi lebih lembap. Kelembapan yang tinggi dapat menimbulkan bau di sekitar kandang. Kondisi kandang dengan kelembaban tinggi dapat merangsang pertumbuhan mikroorganisme pada dinding dan dasar kandang. Hal ini dikhawatirkan dapat membuat hewan lebih rentan terhadap penyakit. Kelembapan yang rendah dapat mengakibatkan satwa kekurangan cairan (Xiong *et al.*, 2017). Oleh karena itu, untuk menghindari adanya pertumbuhan mikroorganisme pembersihan kandang di Taman Safari dilakukan dengan rutin.

Simpulan

Aktivitas harian pada binturong yang telah diamati di Taman Safari Bogor, terdapat 6 aktivitas harian yang teramati yaitu aktivitas bergerak, *grooming*, istirahat, sosial, makan, urinasi dan defekasi. Binturong (*Arctictis binturong*) bergerak dimulai pada pagi hari hingga siang hari. Binturong mulai keluar kandang pada pukul 09:00 WIB disaat keeper membersihkan kandang dengan cara menyiramkan air di sekitar kandang, binturong akan keluar dari kandang tidur dan berjalan memanjat ke daerah yang terhindar dari air untuk kembali beristirahat. Aktivitas bergerak tertinggi pada binturong tercatat pada pukul 11.00-14.00 WIB dengan diselingi *grooming*, makan, dan agonistik. Aktivitas tertinggi binturong yaitu aktivitas istirahat sebesar 55,08% yang ditunjukkan oleh binturong D dan aktivitas terendah adalah urinasi dan defekasi sebesar 0,63%.

Referensi

Alfalasifa, N., & Dewi, B. S. (2019). Konservasi Satwa Liar secara Ex-Situ di Taman Satwa Lembah Hijau Bandar Lampung (Ex-Situ Wildlife Conservation in Taman Satwa Lembah Hijau Bandar Lampung). *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 71–81.
<https://doi.org/10.23960/jsl1771-81>

Alfila, I., & Radhi, M. (2019). *Perilaku Satwa Liar Pada Kelas Mammalia*. Center For Open Science. https://osf.io/preprints/osf/af2yk_v1

Allam, M. S., Balon, J. L. I., & Fernandez, D. A. P. (2022). Diet of *Arctictis binturong* (Viverridae, Carnivora) in Aborlan, Palawan, Philippines. *Journal of Nature Studies*, 21(1), 1-9.

Anggraini, W., Azizah, M., & Widhyastini, I. G. A. M. (2023). Daily Behavior of Binturong (*Arctictis binturong*) in Ex-situ Conservation Taman Margasatwa Ragunan. *Sains Natural: Journal of Biology and Chemistry*, 13(2), 92–98.
<https://doi.org/10.31938/jsn.v13i2.471>

Desmudzat, A. S., Sukandar, P., & Suryanda, A. (2015). Perbandingan perilaku harian burung bayan jantan (*Eclectus roratus* Müller, 1776) berdasarkan keberadaan pejantan pesaing di Taman Margasatwa Ragunan. *Bioma*, 11(1), 67–72.
[https://doi.org/10.21009/Bioma11\(1\).7](https://doi.org/10.21009/Bioma11(1).7)

Fan, Q., Ren, J., Ma, Z., & Hou, F. (2023). Taste agents as modulators of the feeding behaviour of grazing yaks in alpine meadows. *Animal*, 17(2).
<https://doi.org/10.1016/j.animal.2022.100703>

Farida, W. R., Perdana, A., Diapari, D., & Tjakradidjaja, A. S. (2005). Activities that related to feeding behaviour of sugar glider (*Petaurus breviceps*) in captivity at night. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 6(4).
<https://doi.org/10.13057/biodiv/d060409>

Fatimah, D. N., Mardiastuti, A., & Rinaldi, D. (2012). *Aktivitas Harian dan Perilaku Menelisik (Grooming) Owa Jawa (Hylobates moloch Audebert, 1798) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Provinsi Jawa Barat*.
<https://repository.ipb.ac.id/jspui/handle/123456789/58189>

Grassman, L. I., Tewes, M. E., & Silvy, N. J. (2005). Ranging, habitat use and activity patterns of binturong *Arctictis binturong* and yellow-throated marten *Martes flavigula* in north-central Thailand. *Wildlife Biology*, 11(1), 49–57.
[https://doi.org/10.2981/0909-6396\(2005\)11\[49:RHUAAP\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.2981/0909-6396(2005)11[49:RHUAAP]2.0.CO;2)

Marlina, A., Prayogo, H., & Erianto, E. (2024). Perilaku sosial ibu dan anak orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*) tingkat *infant* (bayi) di stasiun riset cabang panti Taman Nasional Gunung Palung Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 12(4), 704–713. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/84722>

Mellor, D. J., Beausoleil, N. J., Littlewood, K. E., McLean, A. N., McGreevy, P. D., Jones, B., & Wilkins, C. (2020). The 2020 Five Domains Model: Including Human–Animal Interactions in Assessments of Animal Welfare. *Animals*, 10(10), 1870.
<https://doi.org/10.3390/ani10101870>

Melville, D. W., Rojas, C. A., Risely, A., & Theis, K. R. (2024). Subtle diurnal microbial rhythms in a large mammalian carnivore. *Journal of Mammalogy*.
<https://doi.org/10.1093/jmammal/gya143>

Nakabayashi, M. (2020). List of food plants of four sympatric Paradoxuriane civet species based on eight-year records on Borneo. *Tropics*, 29(2), 67–75.
<https://doi.org/10.3759/tropics.MS19-13>

Putri, W. S. K., Ginoga, L. N., & Masy'ud, B. (2018). *Manajemen pemeliharaan, konsumsi pakan dan perilaku makan Harimau Sumatera (Panthera tigris sumatrae, Pocock 1929) di Taman Margasatwa Ragunan*. [IPB University].
<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/95482>

Putri, A. K., Handayani, S., Kusumawati, I., Isti'anah, R. K., Nafazya, U. S., & Handziko, R. C. (2023). Pengamatan perilaku grooming pada monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Tlogo Putri Kaliurang dan kaitannya dengan isu eksplorasi /en: Observation of grooming behavior of long-tailed monkeys (*Macaca fascicularis*) in Tlogo Putri Kaliurang Tourism Park and its relation to exploitation issues. *Jurnal Biologi Indonesia*, 19(2), 111–117.
<https://doi.org/10.47349/jbi/19022023/111>

Resende, L. S., Remy, G. L., Jr, V. de A. R., & Andriolo, A. (2009). The influence of feeding enrichment on the behavior of small felids (Carnivora: Felidae) in captivity.

Zoologia (Curitiba), 26(4), 601–605. <https://doi.org/10.1590/S1984-46702009000400003>

Semiadi, G., Ross, J., Hearn, A. J., Heydon, M., Samejima, H., Mathai, J., Augeri, D., Fredriksson, G., Lim, N. T.-L., Rustam, Mohamed, A., Boonratana, R., Brodie, J. F., Giordano, A., Nakashima, Y., van Berkel, T., Hon, J., Loken, B., Marshall, A. J., Macdonald, D. W., Belant, J. L., Kramer-Schadt, S., & Wilting, A. (2016, May 30). *Predicted distribution of the binturong *Arctictis binturong* (Mammalia: Carnivora: Viverridae) on Borneo*. <https://sites.lsa.umich.edu/ajmarsha/wp-content/uploads/sites/162/2016/07/Semiadi-et-al.-2016-Binturong-small.pdf>

Sanggin, S. E., Mersat, N. ilan, Wong, S. K., & Songan, P. (2016). Natural resources and indigenous people's livelihood strategies: A case study of human communities in the headwaters of Engkari River, Sri Aman, Sarawak, Malaysia. *Journal of Business and Economics*, 7(2), 243–249.

Shabirah, F., Fauziyah, Z., Nandi, F. J., Pramudita, R., Citra, M. A., & Anggraeni, A. (2023). Perilaku Binturong (*Arctictis binturong*) di Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) Alobi, Provinsi Bangka Belitung. *EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi Dan Mikrobiologi*, 8(2), 48–61. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v8i2.4157>

Suripto, B. A., & Arfentri, C. W. (2021). Evaluasi Kesiapan Pelepasliaran Beruang Madu (*Helarctos Malayanus*) di Wildlife Rescue Centre Jogja. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(2), 66–71. <https://journal.unnes.ac.id/nju/ijc/article/view/30803>

Terrien, J., Perret, M., & Aujard, F. (2011). Behavioral thermoregulation in mammals: a review. *Frontiers in Bioscience-Landmark*, 16(4), 1428–1444. <https://doi.org/10.2741/3797>

Tiyawati, A., Harianto, S. P., & Widodo, Y. (2016). Kajian perilaku dan analisis kandungan gizi pakan drop in Siamang (*Hylobates Syndactylus*) di Taman Agro Satwa dan Wisata Bumi Kedaton. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(1), 107–114. <https://doi.org/10.23960/jsl14107-114>

Veron, G., Debruille, A., Kayser, P., Fernandez, D. A. P., & Bourgeois, A. (2019). Genetic diversity and structure of the binturong *Arctictis binturong* (Carnivora: Viverridae) – status of the elusive Palawan binturong and implications for conservation. *Zoological Journal of the Linnean Society*, 188(1), 302–318. <https://doi.org/10.1093/zoolinnean/zlz100>

Wibowo, M. G. E., Hidayati, S., & Sukiya, S. (2017). Pola perilaku berselisik (*grooming behaviour*) monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*, Raffles 1821) di Suaka Margasatwa Paliyan, Gunung Kidul, Yogyakarta. *Kingdom: The Journal of Biological Studies*, 6(2), 75–85. <https://doi.org/10.21831/kingdom.v6i2.6124>

Willcox, D.H.A., W. Chutipong, T.N.E. Gray, S. Cheyne, G. Semiadi, H. Rahman, C.N.Z. Coudrat, A. Jennings, Y. Ghimirey, J. Ross, G. Fredriksson & A. Tilker (2016). *Arctictis binturong*. The IUCN Red List of Threatened Species 2016: e.T41690A45217088. Accessed on 04 August 2025. <https://doi.org/10.2305/IUCN.UK.2016-1.RLTS.T41690A45217088.en>

Xiong, Y., Meng, Q., Gao, J., Tang, X., & Zhang, H. (2017). Effects of relative humidity on animal health and welfare. *Journal of Integrative Agriculture*, 16(8), 1653–1658. [https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(16\)61532-0](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(16)61532-0)